

Relawan (Volunteer) Asian Games 2018 Sebagai Aktor Diplomasi Publik Indonesia

2018 Asian Games Volunteer as Indonesian Public Diplomacy Actor

Kartika Indah Prayogi^{a,1}, Agus Trihartono^{b,2}, Sus Eko Emada^{c,3}

^{a,b,c}Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember

E-mail : prayogikartika@gmail.com, atrihartono@unej.ac.id, eko.emada@unej.ac.id

ABSTRAK

Asian Games 2018 telah sukses terselenggara di Indonesia dengan melibatkan kontribusi banyak pihak. Agenda olahraga empat tahunan tersebut menjadi media yang tepat untuk meningkatkan citra positif Indonesia dan mempromosikan pariwisata Indonesia. Kedua pencapaian tersebut selaras dengan tujuan utama dari diplomasi publik Indonesia. Praktik diplomasi publik melalui penyelenggaraan Asian Games 2018 melibatkan banyak aktor, salah satunya adalah para volunteer. Namun sayangnya masih sedikit kajian yang berfokus pada peran volunteer sebagai salah satu aktor diplomasi publik. Oleh karena itu, kajian ini memaparkan keterlibatan volunteer sebagai aktor diplomasi publik Indonesia dalam Asian Games 2018. Peneliti menggunakan konsep soft power dan diplomasi publik melalui hubungan people-to-people dengan metode riset kuasi kualitatif. Hasil dari kajian ini dapat dijadikan tinjauan, kiranya volunteer dalam diplomasi publik perlu untuk dimasukkan dalam diskusi mendalam. Hal ini dikarenakan bahwa keterlibatan volunteer tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan Asian Games 2018 saja. Lebih dari itu volunteer juga berperan sebagai aktor diplomasi publik Indonesia, dengan mengenalkan aspek-aspek budaya melalui hubungan people-to-people.

Kata Kunci : Volunteer, Asian Games 2018, Diplomasi Publik, Soft Power

ABSTRACT

The 2018 Asian games have been successfully held in Indonesia with the contribution of many parties. The biggest sporting event in Asia became the perfect medium to enhance Indonesia's positive image and promote Indonesian tourism. Both achievements are in line with the main objectives of Indonesian public diplomacy. The practice of public diplomacy through the organization of the 2018 Asian games involves many actors, including volunteers. Unfortunately, there are only a few studies that focus on the volunteer's role as one of the public diplomacy actors. This study therefore describes the involvement of volunteers as actors of Indonesian public diplomacy in the 2018 Asian games. The researcher uses the concepts of soft power and public diplomacy through people-to-people relations, with a quasi qualitative research method. The results of this study can be used as a review, if volunteers in public diplomacy need to be included in in-depth discussions. This is because the volunteer involvement is not only limited to organizing the 2018 Asian Games. More than that, volunteers also act as actors of Indonesia's public diplomacy, by introducing cultural aspects through people-to-people relationships.

Keywords : Volunteer, Asian Games 2018, Public Diplomacy, Soft Power

Disubmit: 03 Mei 2023

Info Artikel :
Direview: 14 Juni 2023

Diterima : 10 Juli 2023

Copyright © 2023 – PIR Journal. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memanfaatkan penyelenggaraan Asian Games 2018 sebagai alat diplomasi publik. Menjadi tuan rumah Asian Games 2018 dinilai Indonesia sebagai cara efektif untuk membentuk citra positif negara. Terutama citra yang berkaitan dengan keunggulan Indonesia terkait pariwisata, keterbukaan ekonomi, stabilitas negara, dan sebagainya (Tiffany & Azmi, 2020; Witarti & Puspitasari, 2020). Terdapat sejumlah aktor yang terlibat dalam diplomasi publik Indonesia melalui Asian Games 2018,

salah satu aktor diplomasi publik tersebut adalah *volunteer*. Inasgoc menyebutkan bahwa *volunteer* memiliki peran dalam memberikan pelayanan kepada kontingen, membentuk citra positif Indonesia dan mempromosikan pariwisata Indonesia (INASGOC, 2017). Adapun peran-peran tersebut sejalan dengan misi diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan *Asian Games 2018*. Melalui keterlibatan *volunteer*, misi diplomasi Indonesia secara tidak langsung dapat tersampaikan dengan baik kepada publik internasional.

Volunteer Asian Games 2018 tidak hanya berperan sebagai aktor event olahraga saja, namun *volunteer* juga merupakan aktor dalam diplomasi publik Indonesia. Namun sayangnya masih sedikit publikasi yang membahas mengenai *volunteer* sebagai aktor dalam diplomasi publik Indonesia. Sedangkan dalam menjalankan tugasnya *volunteer* merupakan salah satu representasi Indonesia, baik sebagai penyelenggara *Asian Games 2018* dan sebagai bangsa (wawancara dengan Hedya Masitha, *volunteer Asian Games 2018*, 28 September 2021). Hal ini dikarenakan *volunteer* “memegang langsung” kontingen dan delegasi selama berlangsungnya acara (wawancara dengan Lie Wiena Octaria, Staf INASGOC, Jakarta, 23 Oktober 2021). Sehingga sikap perilaku serta aktivitas *volunteer* dapat mempengaruhi bagaimana citra Indonesia yang diterima oleh publik internasional selama *Asian Games 2018* berlangsung. Dengan demikian penelitian ini penting untuk dibahas, untuk mengetahui bagaimana keterlibatan *volunteer* sebagai aktor diplomasi publik Indonesia dalam *Asian Games 2018*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada keterlibatan *volunteer* sebagai aktor dalam diplomasi publik Indonesia melalui Asian Game ke-18.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Soft Power*

Dalam hubungan internasional, konsep *power* merupakan konsep yang dominan. Secara tradisional, *power* diartikan dan dipandang sebagai istilah “keras” yang sering berkaitan dengan kekuatan militer dan ekonomi. Robert Dahl (1957) menyebutkan bahwa *power* merujuk pada aktor yang menggunakan sumber daya materialnya guna memaksa aktor lain untuk melakukan sesuai yang seharusnya tidak dilakukan (McClory, 2011). Secara umum, *power* dilakukan melalui ancaman (tindakan koersif), pancingan & pembayaran / *payment* (“carrots”) dan daya tarik / pengaruh. Hal ini ditujukan untuk membuat pihak lain melakukan apa yang suatu negara inginkan. Ketiga cara ini dapat dikelompokkan menjadi *hard power* dan *soft power*.

Soft power merupakan kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak lain dalam melakukan apa yang diinginkan. Cara yang dilakukan adalah secara kooperatif, persuasi dan menggunakan daya tarik yang positif (McClory, 2011). *Soft power* bertujuan untuk mempengaruhi preferensi pihak lain dengan mengembangkan dan mengkomunikasikan narasi yang menarik. Selain itu, *soft power* juga ditujukan untuk membangun norma-norma internasional dan memanfaatkan sumber daya yang menarik bagi negara lain dari suatu negara. McClory menyebutkan terdapat 6 sumber *soft power*, salah satunya adalah budaya (McClory, 2018). *Soft power* yang bersumber dari budaya, mencakup berbagai aspek-aspek dalam budaya dari suatu negara. Beberapa diantaranya adalah seni, kuliner, bahasa, pariwisata, tradisi budaya dan lain sebagainya (McClory, 2018).

Untuk dapat meningkatkan *soft power*, negara memerlukan alat dan medium untuk menyampaikannya kepada pihak atau negara lain (Rachmawati, 2019). Diplomasi publik merupakan salah satu alat untuk meningkatkan *soft power*. Sedangkan salah satu bentuk medianya adalah penyelenggaraan event besar berskala internasional, seperti Asian Games. *Asian Games* sebagai pesta olahraga terbesar kedua di dunia memiliki kapasitas besar dalam meningkatkan *soft power* suatu negara khususnya sektor budaya. Karena, *Asian Games* melibatkan International audience dari berbagai negara yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya bagi negara penyelenggara (Ban Ki-moon, 2011).

Dalam *Asian Games 2018*, Indonesia memanfaatkan acara tersebut sebagai alat sekaligus medium untuk meningkatkan soft power Indonesia.

B. Diplomasi Publik

Dalam hubungan internasional, diplomasi publik (*people's diplomacy*) secara garis besar diartikan sebagai komunikasi dengan publik asing. Komunikasi Tersebut ditujukan untuk membangun pemikiran dan menarik minat pihak lain akan nilai-nilai yang dimiliki (Trihartono et al., 2020). Jan melissen mendefinisikan *diplomais public* sebagai usaha untuk mempengaruhi organisasi atau orang lain yang berada diluar dari negara, dengan menggunakan cara-cara yang positif. Langkah tersebut bertujuan untuk mengubah cara pandang terhadap negara tersebut (Melissen, 2006).

Diplomasi public melibatkan partisipasi dari state actor dan non state actor. Dalam diplomasi tradisional, negara bertindak sebagai pelaku utama dalam diplomasi. Namun pada perkembangannya, *non state actor* mengambil peran sebagai subjek dari diplomasi publik. Aktor non negara merespon secara personal terkait dengan arti hubungan antar negara dan mempengaruhi opini publik internasional (Rachmawati, 2016). *Non state actor* di dalam diplomasi publik diantaranya *Non-Government Organization* (NGO), *Multinational Corporations* (MNC), masyarakat atau rakyat dan individu (Rachman et al., 2019; Rachmawati, 2016). Pada dasarnya keberadaan *non state actor* secara tidak resmi mewakili negara. Namun keberadaan *non state actor* mampu mempengaruhi kebijakan negara atau kelompok negara.

People-to-people (P2P) merupakan salah satu bentuk dari hubungan antar aktor dalam diplomasi publik. Diplomasi publik yang efektif bersumber dari komunikasi strategis *people to people* guna membangun hubungan yang berkelanjutan. P2P merupakan hubungan dari dua individu atau lebih yang berkomunikasi. Adapun tujuannya adalah untuk dapat memahami kesamaan diantara keduanya, serta membangun rasa pengertian dan menghormati perbedaan yang ada (Payne, 2009). Fenomena ini semakin terkemuka didukung dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Melalui dukungan tersebut mempermudah warga negara dapat berinteraksi dengan warga negara lain untuk mendorong hubungan berkelanjutan yang penting pada tingkat akar rumput.

Diplomasi publik memerlukan alat atau media untuk dapat menyampaikan citra atau pesan-pesan terkait dengan negara. Salah satunya melalui perhelatan acara olahraga berskala internasional seperti *Asian Games* (Rachman et al., 2019). Hal ini dikarenakan olahraga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan citra suatu negara di mata publik internasional. Selain itu olahraga merupakan media yang kuat dan besar dalam penyebaran informasi, reputasi serta hubungan internasional antar negara (Sanders, 2011). Selain itu sport mega event juga melibatkan banyak audience. Contohnya dalam *Asian Games 2018*, kurang lebih terdapat 33.000 orang audiens yang terlibat dari berbagai negara di asia.

Perhelatan *Asian Games 2018* dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia sebagai alat diplomasi publik melalui olahraga. Tujuan yang ingin dicapai oleh Indonesia melalui diplomasi publik tersebut adalah menciptakan citra positif, mempopulerkan Indonesia di mata dunia dan menjadi ajang dalam mempromosikan pariwisata Indonesia. Citra positif yang ingin dibentuk oleh Indonesia sendiri yakni berupa kapabilitas Indonesia dalam menyukseskan penyelenggaraan *Asian Games* terbesar di dunia (Tiffany & Azmi, 2020). Dengan demikian, *Asian Games 2018* dibentuk sedemikian rupa oleh Indonesia sebagai alat diplomasi publik melalui penyelenggaraan SME.

3. METODE

Tinjauan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diambil untuk membantu peneliti menggali lebih dalam terkait dengan keterlibatan *volunteer Asian Games 2018* sebagai aktor diplomasi publik. Adapun metode yang dipilih adalah kuasi kualitatif atau kualitatif semu. Pada desain penelitian kuasi kualitatif masih didapati penggunaan teori membantu menjelaskan fenomena yang diteliti (Bungin, 2017). Metode penelitian kualitatif disini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai situasi di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun data primer didapat melalui wawancara dengan *volunteer*, atlet, delegasi serta staf panitia pelaksana *Asian Games 2018*. Sedangkan data primer diperoleh melalui studi kepustakaan yang didapat melalui buku, jurnal elektronik, publikasi media ataupun dokumentasi video yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Adapun batasan waktu penelitian ini pada tahun 2018. Yang mana panitia pelaksana mulai *volunteer* dalam *Asian Games 2018* pada awal tahun hingga lahir tahun 2018.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Volunteer Asian Games 2019*

Asian games ke-18 melibatkan 13.000 orang *volunteer* untuk membantu mensukseskan acara. *Volunteer* asian games ke-18 berasal dari kalangan usia 18 hingga 40 tahun yang berasal dari seluruh indonesia dan 30% diantara berasal dari luar negeri. Dari total 15.000 orang *volunteer* tersebut di sebanyak 2.000 bertugas pada test event di bulan februari 2018. Dan ke-13.000 *volunteer* bertugas pada mind event pada bulan agustus dan september 2018 dengan 11.000 *volunteer* bertempat di jakarta dan 2.000 di palembang. Sebanyak 70% kuota *volunteer* dialokasikan sebagai penghubung antar lembaga, 10% sebagai asisten protokol dan 20% sebagai pendamping NOC (Antara, 2018). Dalam menjalankan tugasnya *volunteer* bekerja di 18 departemen yang berbeda dengan di bawah pengawasan inasgoc.

Kesuksesan *Asian Games 2018* tidak terlepas dari peran ribuan *volunteer* yang terlibat dalam acara tersebut. Secara umum terdapat empat peran *volunteer Asian Games 2018*. Pertama *volunteer* berperan untuk membentuk citra Indonesia yang di dalam tugasnya diharapkan mampu mengharumkan nama Indonesia. Kedua, *volunteer* harus memberikan pelayanan yang prima kepada para delegasi, tamu dan penonton. Ketiga, *volunteer* diharapkan mampu mempromosikan pariwisata indonesia di mata dunia. Dan peran *volunteer* yang terakhir adalah, *tagline volunteer* "Jadilah Bagian Dari Sejarah" karena pengalaman ini merupakan pengalaman yang belum tentu dapat terulang kembali. Dengan demikian peranan *volunteer* dalam *Asian Games 2018* sangat berpengaruh dalam kelancaran dan kesuksesan acara.

Berkontribusi untuk indonesia merupakan motivasi utama para *volunteer* asian games ke-18. Para *volunteer* tersebut ingin berkontribusi untuk indonesia, dengan menjadi representasi indonesia kepada kontingen dan delegasi *Asian Games 2018*. *Volunteer* ingin turut mempromosikan pariwisata dan budaya indonesia kepada dunia, serta menunjukkan bahwa indonesia merupakan bangsa yang besar. Hal ini dikarenakan *volunteer* merupakan garda terdepan dalam *Asian Games 2018* (wawancara dengan Lie Wiena Octaria, Jakarta, 23 Oktober 2021). Sehingga mereka berkesempatan besar untuk dapat mengenalkan budaya dan pariwisata indonesia. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa motivasi utama untuk menjadi *volunteer Asian Games 2018* adalah untuk membantu mengenalkan indonesia dan budaya indonesia ke publik internasional.

B. *Keterlibatan Volunteer dalam Asian Games 2018*

Sebanyak 13.000 orang *volunteer* dari seluruh indonesia mengambil bagian dalam penyelenggaraan *Asian Games 2018*. Selama acara berlangsung *volunteer* memiliki peranan penting sebagai representasi

Indonesia. Dalam *Asian Games 2018* ke-13.000 *volunteer* merupakan “ujung tombak” Indonesia dalam berkomunikasi kepada publik internasional (Rachman et al., 2019). Selain itu, *volunteer* juga “memegang langsung” delegasi sejak kedatangannya di Indonesia (wawancara dengan Lie Wienna Octaria, Jakarta, 23 Oktober 2021). Dengan kata lain, selama *Asian Games 2018* berlangsung, *volunteer* bertugas untuk memberikan pendampingan dan pelayanan secara langsung kepada dan delegasi.

Berdasarkan kategorinya, *volunteer Asian Games 2018* memiliki tugas yang berbeda - beda. Sebelumnya telah disebutkan bahwa *volunteer* dibagi dalam tiga kategori yang membedakan tugasnya dalam memberikan pelayanan kepada delegasi *Asian Games 2018*. *Volunteer PA (protocol assistant)* ditugaskan untuk mendampingi tamu VVIP / VIP yang merupakan pejabat tinggi dari kontingen *Asian Games 2018* (INASGOC, 2017). *Volunteer NOC Assistant* secara khusus ditugaskan untuk mendampingi serta melayani kontingen setiap negara peserta. Lebih lanjut, *volunteer NOC Assistant* juga ditugaskan untuk menjadi penghubung antara delegasi dengan panitia INASGOC. Berbeda dengan *volunteer NOC*, *volunteer liaison officer* bertugas untuk mengoperasikan tiap *help desk* dan membantu operasional seluruh departemen INASGOC. Sebagai *liaison officer*, *volunteer* memiliki tugas yang berbeda-beda sesuai dengan departemen tempat mereka ditugaskan

Volunteer dilibatkan sejak sebelum hingga selesainya pelaksanaan *Asian Games 2018*. Hal ini dikarenakan terdapat sejumlah rangkaian acara yang membutuhkan keterlibatan *volunteer* sebelum *Asian Games 2018* dilaksanakan. Salah satunya test event, yang ditujukan untuk menguji kesiapan tuan rumah penyelenggara *Asian Games 2018* (Purnomo, 2018). Selain itu juga terdapat sejumlah cabang olahraga yang harus dilaksanakan dua minggu sebelum pembukaan *Asian Games 2018*. Kondisi ini membuat *volunteer* dilibatkan mulai pada tahap persiapan atau sebelum acara dimulai hingga berakhirnya acara.

1) *Persiapan Pelaksanaan Asian Games 2018*

Perekrutan *volunteer Asian Games 2018* dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada bulan September 2017 dan Maret 2018. Perekrutan pertama ditujukan untuk test event atau Invitation Tournament *Asian Games 2018* pada Februari 2017, dengan 2.000 orang *volunteer*. Sedangkan perekrutan kedua ditujukan untuk main event *Asian Games 2018* pada Agustus hingga September 2018, dengan 13.000 orang *volunteer*. Perekrutan dilakukan secara online melalui laman resmi *Asian Games 2018*. *volunteer* yang lolos pada tahapan administrasi akan diumumkan oleh HRV Inasgoc melalui Email untuk melakukan seleksi tahap pertama. Baik perekrutan pertama maupun kedua melalui tahapan seleksi yang sama, mulai dari seleksi administrasi hingga pada tahapan tes wawancara. *Volunteer* yang lolos dalam tahapan seleksi tersebut mendapatkan pelatihan dari INASGOC berupa pelatihan etika komunikasi, pengetahuan keolahragaan, pengetahuan pariwisata dan *job* spesifikasi.

Test event atau Invitation Tournament Asian Game 2018 merupakan agenda pra acara *Asian Games 2018*. Kurang lebih 2.000 orang *volunteer* terlibat dalam acara tersebut, untuk bertugas memberikan pelayanan dan pendampingan kepada delegasi yang bertanding. Dalam Invitation Tournament Asian Game-18, *volunteer* banyak berinteraksi langsung dengan delegasi. Interaksi tersebut berupa pendampingan *volunteer* kepada delegasi bertukar informasi terkait dengan ragam budaya Indonesia. Salman, delegasi asal India menyebutkan, bahwa *volunteer* banyak mengenalkan budaya Indonesia yang eksotis (wawancara dengan Salman delegasi India, 22 Agustus 2022). Lebih lanjut Salaman menjelaskan bahwa, *volunteer* sangat ramah dan memperlakukan para delegasi dengan baik. Interaksi yang ramah dan hangat tersebut, membuat delegasi Invitation Tournament *Asian Games 2018* merasa seolah-olah sebagai penduduk asli Indonesia.

Banyak *volunteer* yang dilibatkan jauh sebelum dimulainya pelaksanaan *Asian Games 2018*. Seperti departemen accreditation dan human resources & *volunteer* (HRV) yang harus bertugas

lebih awal dibandingkan dengan *volunteer* dari departemen lainnya. *Volunteer* accreditation bertugas untuk membantu menyiapkan kartu akreditasi atau ID card para delegasi, staf dan *volunteer* yang didistribusikan pada bulan Juli 2018. Bersama dengan itu *volunteer* HRV yang bertugas untuk mendistribusikan seragam kepada *volunteer* Asian Games 2018. *Volunteer* juga dilibatkan dalam menyambut delegasi Asian Games 2018 yang tiba lebih awal sebelum acara dimulai. Dalam hal ini *volunteer* merupakan orang pertama yang berinteraksi dan menyambut delegasi, setibanya di bandara Soekarno Hatta (Fathurrozaq, 2018). Sehingga keberadaan *volunteer* pada tahap persiapan ini cukup penting untuk memberikan pelayanan serta kesan pertama yang baik terkait dengan Asian Games 2018.

Keberadaan *volunteer* berpengaruh pada cara pandang delegasi Asian Games 2018 mengenai Indonesia. *Volunteer* merupakan orang pertama yang bertemu dan berinteraksi dengan delegasi setibanya di Indonesia. Sehingga perilaku dan tindakan *volunteer* dalam berinteraksi dengan delegasi Asian Games 2018 merupakan cerminan dari Indonesia. Dalam Asian Games 2018 *volunteer* diharapkan dapat menunjukkan “wajah” Indonesia sebagai bangsa yang ramah, berakhlak, dan beretika (INASGOC, 2017). Hal ini membuat *volunteer* memiliki peranan penting sebagai perwakilan penyelenggara Asian Games 2018, sekaligus sebagai “duta” atau perwakilan Indonesia selama acara berlangsung (wawancara dengan Jamiyati, OCA Sport Administration Bhutan, 4 November 2021). Keterlibatan *volunteer* pada tahap persiapan Asian Games 2018 cukup penting bagi operasional persiapan acara, dalam memberi kesan pertama yang baik pada delegasi setibanya di Indonesia.

2) Pelaksanaan Asian Games 2018

Penyelenggaraan Asian Games 2018 Resmi dibuka pada opening ceremony, 18 Agustus 2018 di stadionGBK. Opening ceremony Asian Games 2018 telah sukses digelar dengan menyajikan pertunjukan yang megah. Selain itu, ragam budaya dan kekayaan alam Indonesia juga turut disajikan dalam acara tersebut. Opening ceremony Asian Games 2018 dihadiri oleh tamu kenegaraan, petinggi federasi olahraga Asia dan delegasi Asian Games 2018. Dengan adanya opening ceremony tersebut, menandakan penyelenggaraan Asian Games 2018 resmi dibuka.

Hampir seluruh *volunteer* telah bertugas sejak hari pertama Asian Games 2018 di buka. Penyelenggaraan Asian Games 2018 Resmi dibuka pada opening ceremony, 18 Agustus 2018 di stadionGBK. Pembukaan ini membuat sebagian besar venue pertandingan dan help desk telah beroperasi untuk melayani delegasi, tamu dan penonton Asian Games 2018. Disaat yang sama, *volunteer* juga mulai bertugas sesuai dengan tugas masing-masing departemen, untuk memberikan pelayanan dan pendampingan kepada delegasi dan pengunjung. *Volunteer* bertugas di kantor INASGOC dan NOC negara peserta, venue pertandingan, ataupun pada setiap help desk yang telah disediakan.

Volunteer memiliki intensitas yang tinggi dalam berinteraksi dengan kontingen dan delegasi Asian Games 2018. Setiap hari *volunteer* bertugas untuk mengantar delegasi menuju venue pertandingan dan latihan, menyiapkan konsumsi, ataupun berkoordinasi terkait jadwal pertandingan (wawancara dengan Sirivimon, atlet Laos, 20 Agustus 2022). Dalam Asian Games 2018 sebagian *volunteer* bertugas di kantor-kantor NOC negara peserta Asian Games 2018 (wawancara dengan Jacob, 8 November 2021). *Volunteer* dan delegasi NOC berkoordinasi sepanjang hari untuk pembagian tugas harian dalam mencari informasi terkait dengan pertandingan, pembaruan jadwal kompetisi, dan menyusun jadwal harian atlet. (wawancara dengan Nozim Atakulov, NOC Uzbekistan, 17 November 2021). Melalui penjelasan tersebut menunjukkan bahwa selama Asian Games 2018 berlangsung, *volunteer* berperan untuk memberikan pendampingan dan pelayanan langsung kepada kontingen dan delegasi.

Disamping berperan dalam penyelenggaraan *Asian Games 2018*, *volunteer* juga turut mengenalkan Indonesia lebih jauh kepada kontingen dan delegasi. *Volunteer* merupakan representasi Indonesia dalam mengenalkan lebih dalam Indonesia kepada kontingen dan delegasi *Asian Games 2018* sebagai publik internasional. Sehingga, segala aktifitas yang dilakukan oleh *volunteer* mencerminkan Indonesia sebagai suatu bangsa. Selamat bertugas, *volunteer* sebagai representasi Indonesia turut menunjukkan nilai-nilai budaya Indonesia, memperkenalkan budaya, bahasa, dan kuliner Indonesia, serta mempromosikan pariwisata Indonesia. Dari aktivitas tersebut mengarah pada keterlibatan *volunteer* sebagai aktor diplomasi publik Indonesia. Adapun tujuan dari diplomasi publik Indonesia melalui *Asian Games 2018* adalah untuk membentuk citra positif Indonesia dan mempromosikan pariwisata Indonesia.

a) Representasi Nilai – Nilai Budaya Indonesia

Citra Indonesia yang diterima oleh delegasi *Asian Games 2018*, bergantung pada bagaimana aktifitas *volunteer*. Keberadaan *volunteer Asian Games 2018* sebagai representasi Indonesia penting dalam membentuk pemahaman delegasi sebagai publik internasional tentang Indonesia. Hal ini dikarenakan *volunteer* bertugas untuk memberikan kesan yang baik kepada kontingen dan delegasi terkait dengan Indonesia dan *Asian Games 2018* (wawancara penulis dengan Lie Wiena Octaria, Jakarta, 23 Oktober 2021). Untuk membentuk kesan baik tersebut, *volunteer* perlu menampilkan nilai-nilai budaya yang erat dengan Indonesia. Dengan menampilkan nilai-nilai budaya tersebut, membentuk citra Indondonesia yang diterima oleh kontingen dan delegasi *Asian Games 2018*.

Aktivitas *volunteer* dalam memberikan pelayanan, menampilkan gambaran Indonesia yang diterima oleh kontingen dan delegasi. Hal ini ditekankan oleh INASGOC dalam *general training* yang menyebutkan, *volunteer* merupakan cerminan Indonesia sebagai bangsa sekaligus sebagai penyelenggara *Asian Games 2018* (wawancara dengan Jacob, 8 November 2021). Lebih lanjut, baik atau buruknya tindakan *volunteer* dalam memberikan pelayanan, berpengaruh pada citra Indonesia yang diterima oleh delegasi *Asian Games 2018* dan kontingen (wawancara dengan Hedya Masitha, 8 September 2021). Sehingga, keterlibatan *volunteer Asian Games 2018* sebagai representasi Indonesia, berpengaruh pada pembentukan citra Indonesia sebagai bangsa.

Pentingnya keterlibatan *volunteer* sebagai representasi Indonesia dalam *Asian Games 2018* diakui oleh delegasi *Asian Games*. Dalam *event* olahraga apabila bila atlet dan pelatih disebut sebagai “duta besar”, maka *volunteer* dapat dianggap sebagai “diplomats” yang berinteraksi dengan “duta besar” tersebut (wawancara dengan Jamyang, 4 November 2021). Pernyataan tersebut mengarah pada peran penting *volunteer* sebagai representasi Indonesia, dalam menjamu kontingen dan delegasi *Asian Games 2018* serta membentuk citra baik Indonesia. Dengan demikian citra Indonesia yang ditampilkan oleh *volunteer*, merupakan citra dan kesan pertama yang diterima tiap kontingen dan delegasi *Asian Games 2018* terkait dengan Indonesia.

Citra Indonesia yang ramah dengan warga negara asing sangat disorot selama *Asian Games 2018* berlangsung. Nilai-nilai budaya Indonesia selalu ditunjukkan oleh *volunteer* dalam bertugas dan berinteraksi dengan kontingen dan delegasi *Asian Games 2018*. Para kontingen dan delegasi takjub dengan sambutan yang ramah dari orang-orang Indonesia. Terlebih dengan melihat *volunteer* yang selalu siap membantu dengan tersenyum, ramah, dan mengucapkan “terima kasih” (wawancara penulis dengan Jamyang, 4 November 2021). Sambutan dan pelayanan yang diberikan *volunteer* menunjukkan keramahan orang-orang Indonesia dalam menyambut dan berinteraksi dengan orang asing.

Interaksi antara *volunteer* dengan kontingen dan delegasi selama *Asian Games 2018* meninggalkan kesan tersendiri terkait dengan Indonesia. Ikatan dan interaksi yang kuat dengan *volunteer* membuat kontingen dan delegasi *Asian Games 2018* dapat mengenal lebih jauh mengenai nilai-nilai Indonesia yang sangat ramah dan terbuka kepada orang asing (wawancara dengan Jacob, 8 November 2021). Adapun sikap ramah, baik, tolong-menolong, informatif dan bersahabat selalu ditunjukkan *volunteer* selama bertugas (wawancara dengan Hedya Masitha, 28 September 2021). Sikap *volunteer* tersebut menjadi sumber utama kontingen dan delegasi merasa nyaman berada di Indonesia (wawancara dengan Nozim Atakulov, 17 November 2021). Dengan aktivitas *volunteer* selama bertugas, memberikan pemahaman lebih jauh mengenai nilai-nilai budaya Indonesia kepada delegasi *Asian Games 2018*.

b) Mempromosikan Pariwisata Indonesia

Peranan *volunteer* tidak hanya terbatas dalam konteks kompetisi olahraga saja. Namun *volunteer* juga dapat berperan sebagai pemandu dalam kunjungan di sejumlah objek wisata. Hal ini ditegaskan oleh Visal delegasi *Asian Games 2018* Kamboja, yang menyebutkan salah satu peran *volunteer* adalah sebagai pemandu dalam kunjungan wisata (wawancara dengan Visal, NOC Kamboja, 1 November 2021). Pada kesempatan tertentu, *volunteer* mengajak kontingen dan delegasi untuk mengunjungi objek wisata seperti Kota Tua, TMII, Monas, Wisata Belanja Smesco Indonesia, dan lain sebagainya. Jamyang (2021) menyebutkan, di waktu luang *volunteer* mengajak delegasi *Asian Games 2018* untuk mengunjungi Kota Tua (wawancara dengan Jamyang, 4 November 2021). Adapun kunjungan tersebut menjadi highlight selama kunjungannya di Indonesia. Dalam kunjungan tersebut, *volunteer* juga turut bertukar pandangan terkait budaya luar dengan budaya pariwisata daerah Indonesia yang dapat dikunjungi.

Volunteer merekomendasikan untuk mengunjungi TMII yang merupakan miniatur Indonesia. TMII menyajikan berbagai budaya dan adat dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam kunjungan di TMII, *volunteer* memberikan penjelasan kepada delegasi terkait dengan budaya Indonesia yang ditampilkan (wawancara dengan Nozim Atakulov, 17 November 2021). Lebih lanjut, *volunteer* juga turut menjelaskan objek wisata yang populer dikunjungi wisatawan asing pada daerah tersebut. Melalui kunjungan tersebut, *volunteer* dapat mempromosikan pariwisata Indonesia dengan melihat miniatur Indonesia maupun dengan merasakan suasana di Indonesia secara langsung.

Promosi mengenai pariwisata Indonesia juga dilakukan dengan melalui dialog antara *volunteer* dengan delegasi *Asian Games 2018*. Telah disebutkan sebelumnya bahwa *volunteer* memiliki intensitas interaksi secara langsung yang tinggi dengan kontingen dan delegasi *Asian Games 2018*. Salah satu bentuk interaksinya adalah dengan berdialog untuk mempromosikan atau dengan bertukar informasi mengenai pariwisata Indonesia. Samba (2022) menjelaskan bahwa *volunteer* banyak menunjukkan dan mengenalkan berbagai pariwisata unggulan di Indonesia (wawancara dengan Abderrahman Samba, 13 September 2022). *Volunteer* turut merekomendasikan wisata unggulan di Indonesia, seperti Bali, Bali, Palembang, Aceh, Bandung, NTT dan daerah lainnya (wawancara dengan Hedya Masitha, 28 September 2021). Sirivimon (2022) menyebutkan, cukup takjub dengan penjelasan *volunteer* mengenai pariwisata Indonesia (wawancara dengan Sirivimon, 20 Agustus 2022). Penjelasan *volunteer* mengenai pariwisata Indonesia membuat kontingen *Asian Games* tertarik untuk kembali mengunjungi Indonesia untuk berlibur.

c) Memperkenalkan budaya Indonesia

Ragam budaya Indonesia ditampilkan selama penyelenggaraan *Asian Games 2018*. Budaya Indonesia tersebut ditampilkan dalam *opening ceremony*, *night fantasia* (malam budaya di atlet *village*) dan agenda kunjungan ke sejumlah wisata. Tarian Ratoh Jaroe asal Aceh mendapatkan perhatian lebih dari delegasi *Asian Games 2018* karena keindahan tarian dan kekompakan para penari (wawancara Edy, *volunteer* Malaysia, 18 Oktober 2021). Sirivimon (2022) menyebutkan, banyak delegasi *Asian Games 2018* yang tertarik dengan budaya Indonesia, mencari tahu informasi lebih lanjut kepada *volunteer* (wawancara dengan Sirivimon, 20 Agustus 2022).

Dalam gelaran *night fantasia di Athlete Village Asian Games 2018*, disajikan berbagai budaya dari berbagai negara di Asia, terutama Indonesia. Tidak hanya delegasi *Asian Games 2018*, *volunteer* juga turut meriahkan gelaran tersebut dengan menampilkan dangdut. *Volunteer* yang berada pada gelaran tersebut juga membantu menjelaskan mengenai kesenian Indonesia yang ditampilkan kepada delegasi, seperti penampilan angklung, kolintang, tari tradisional, dan lain lain (wawancara penulis dengan Jacob, 8 November 2021). Partisipasi *volunteer* dalam gelaran *night fantasia*, membuat delegasi *Asian Games 2018* semakin tertarik dengan budaya Indonesia.

Pada kesempatan tertentu *volunteer* dan delegasi *Asian Games 2018*, banyak membicarakan atau bertukar pandangan terkait dengan ragam budaya Indonesia. Jamyang menyebutkan, dalam kunjungan ke Kota Tua, banyak berdialog dan bertukar pandangan terkait budaya Indonesia (wawancara dengan Jamyang, 4 November 2021). Dengan penjelasan *volunteer* tersebut, delegasi *Asian Games 2018* menilai masih banyak budaya Indonesia yang menarik dan belum dilihat selama *Asian Games* berlangsung. Penjelasan *volunteer* tersebut membuat delegasi *Asian Games* sangat tertarik dan berkeinginan untuk kembali mengunjungi Indonesia.

Kesenian atau kerajinan Indonesia diperkenalkan *volunteer Asian Games 2018* dengan memberikan serta merekomendasikan cinderamata khas Indonesia. Untuk meninggalkan kesan tentang keragaman budaya Indonesia, *volunteer* berinisiatif memberikan cinderamata kepada delegasi *Asian Games 2018*. *Volunteer* NOC Assistant negara Asia Selatan salah satunya, dengan mengenalkan cinderamata berupa Totopong (wawancara dengan Hedya Masitha, 28 November 2021). *Volunteer* memberikan Totopong yang merupakan topi khas Jawa Barat, kepada delegasi *Asian Games 2018* sebagai salah satu kesenian khas Indonesia.

Volunteer memperkenalkan batik dan wayang kepada delegasi *Asian Games 2018* sebagai cinderamata sekaligus kerajinan Indonesia. Dalam *Asian Games 2018*, *volunteer* juga bertugas untuk mendampingi delegasi berbelanja cinderamata Indonesia. Pada kesempatan tersebut, *volunteer* merekomendasikan batik dan wayang sebagai cinderamata khas Indonesia. Pratiwi (2022) menjelaskan, *volunteer* turut membantu menjelaskan mengenai makna-makna dari cinderamata yang dibeli oleh delegasi *Asian Games 2018* (wawancara Pratiwi Nur Saadah, *volunteer Asian Games 2018*, 24 Agustus 2022). Seperti jenis-jenis batik beserta makna dari batik tersebut dan juga karakter dari miniatur wayang yang dipilih sebagai cinderamata dari Indonesia.

Selain budaya, kuliner khas Indonesia turut diperkenalkan oleh *volunteer* kepada delegasi *Asian Games 2018*. *Volunteer* berkesempatan untuk mengenalkan kuliner Indonesia selama menjalankan tugasnya untuk mendampingi delegasi. *Volunteer* memberikan rekomendasi kuliner Indonesia yang wajib dicoba selama berada di Indonesia (wawancara dengan Hedya Masitha, 28 September 2021). Adapun beberapa makan khas Indonesia yang diperkenalkan oleh *volunteer* di antaranya rendang, sate, gado-gado, opor ayam, soto, kue cubit, martabak telur dan lain lain.

Volunteer berkesempatan memperkenalkan kuliner Indonesia saat mendampingi delegasi *Asian Games 2018* mengunjungi objek wisata. Salah satunya dalam kunjungan ke Kota Tua, *volunteer* mengajak untuk mencoba kuliner lokal Indonesia dan mencoba kopi jawa. Delegasi *Asian Games 2018* menyebutkan kuliner Indonesia sangat enak, terutama kopi jawa, sate dan rendang. Penyelenggaraan *Asian Games 2018* yang bertepatan dengan peringatan Idul Adha, juga membuat banyak *volunteer* yang membawa kuliner Indonesia, seperti rendang, dan opor Ayam untuk diberikan kepada delegasi *Asian Games 2018* (wawancara dengan Nozim Atakulov, 17 November 2021). Disamping itu, *volunteer* juga tidak segan membeli makanan khas Indonesia yang kemudian dibagikan kepada delegasi *Asian Games* (wawancara dengan Jacob, 8 november 2021). Dari seluruh kuliner Indonesia yang diperkenalkan *volunteer*, sate dan rendang menjadi makanan favorit delegasi *Asian Games 2018*.

Banyak penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik selama penyelenggaraan *Asian Games 2018*. Hal ini merupakan bentuk dari upaya penguatan jati diri dan daya saing bangsa Indonesia (Kemendikbud, 2018). Di berbagai kesempatan, *volunteer* turut memperkenalkan beberapa kosak kata sehari dalam bahasa Indonesia. Adapun jumlah kosakata bahasa Indonesia tersebut “terima kasih” “selamat pagi”, “selamat malam”, “ayo berangkat”, “semangat ya” dan lain sebagainya (wawancara Pratiwi Nur Saadah, *volunteer Asian Games 2018*, 24 Agustus 2022). “*How amazing and they explain to me if I have a question about culture and they teach some Indonesian language to me*” ungkap Sirivimon delegasi asal Laos (2021). Keterlibatan *volunteer* dalam mengenalkan bahasa Indonesia tersebut membuat delegasi *Asian Games 2018* antusias untuk menggunakan bahasa Indonesia selama di Indonesia.

3) *Pasca Pelaksanaan Asian Games 2018*

Asian Games 2018 resmi ditutup pada closing ceremony, 2 September 2018 di stadion GBK. acara tersebut dihadiri oleh Wakil Presiden Indonesia, Presiden OCA, Presiden IOC, serta delegasi *Asian Games 2018*. *Volunteer* juga ikut serta dalam gelaran closing ceremony ini, dengan mendapat tempat khusus dalam parade. Hal ini merupakan bentuk apresiasi dan terimakasih kepada *volunteer*, yang telah turut mensukseskan *Asian Games 2018* melalui semangat dan pelayanannya.

Sebagian *volunteer* masih bertugas hingga lima hari pasca ditutupnya *Asian Games 2018*. Hal ini dikarenakan masih banyak delegasi yang masih tinggal, untuk menikmati sisa waktu di Indonesia. Kondisi tersebut membuat *volunteer* harus bertugas mendampingi delegasi serta bertugas di help desk bandara dan hotel. *Volunteer* yang bertugas di help desk bandara, merupakan orang terakhir yang berinteraksi dengan delegasi sebelum kembali ke negara masing-masing. Sehingga pelayanan terakhir yang diberikan oleh volunteer meninggalkan kesan yang baik kepada delegasi *Asian Games 2018*. Dengan adanya *volunteer* yang bertugas pasca pelaksanaan *Asian Games 2018*, menunjukkan bahwa *volunteer* berkontribusi dalam membentuk citra baik acara serta Indonesia.

Kinerja *volunteer* merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan *Asian Games 2018*. Banyak pihak memberikan apresiasi atas kinerja *volunteer*, mulai dari delegasi *Asian Games 2018* hingga media internasional. Dalam rapat NOC, Delegasi *Asian Games 2018* memuji kinerja dan pelayanan *Volunteer* Indonesia sebagai salah satu yang terbaik (wawancara dengan Hedy Masitha, 28 September 2021). Chief de Mission NOC Jepang mengapresiasi kinerja *volunteer* yang ramah dan selalu tersenyum setiap memberikan pelayanan dan pendampingan selama acara berlangsung (Sufiyanto, 2018). Lebih lanjut media Internasional South China Morning Post memuji kinerja *volunteer*, dan menyebut *volunteer* Indonesia merupakan salah satu yang terbaik dalam *Asian Games* (Idris, 2018).

C. *Volunteer* sebagai Aktor Diplomasi Publik Indonesia dalam *Asian Games 2018*

Perhelatan *Asian Games 2018* dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia sebagai alat diplomasi publik melalui olahraga. Penyelenggara SME dapat dipergunakan sebagai alat diplomasi publik dengan menunjukkan *soft power* negara dari aspek budaya, untuk memperkuat posisi negara pada tingkat internasional (Sohrabi et al., 2014). Budaya dari suatu negara dianggap menarik bagi orang lain, ketika aspek budaya tersebut dapat mempromosikan nilai-nilai yang mudah dikenali oleh negara lain (McCLory, 2011). *Asian Games 2018* merupakan alat diplomasi publik yang tepat bagi Indonesia, karena banyak melibatkan international audience yang berpeluang terciptanya pertukaran informasi hingga budaya. Kurang lebih 22.500 delegasi *Asian Games 2018* yang dalam hal ini berperan sebagai publik internasional (Inasgoc, 2018). Selain itu, sebanyak 13.000 *volunteer* turut terlibat dalam *Asian Games 2018* sebagai aktor terpenting dalam diplomasi publik Indonesia. Sehingga memungkinkan terjadinya hubungan *people to people* antar *volunteer* dengan delegasi *Asian Games 2018* untuk pertukaran informasi terkait sosial dan budaya Indonesia.

Praktik diplomasi publik Indonesia dalam *Asian Games 2018* melibatkan *non state actor*, salah satunya *volunteer*. Dalam diplomasi publik masyarakat atau rakyat dan Individu merupakan salah satu *non state actor* dalam diplomasi publik (Rachman et al., 2019). Adapun bentuk keterlibatan masyarakat atau individu disini sebagai *volunteer* yang secara sukarela turut andil dalam *Asian Games 2018*. *Volunteer* dapat disebut sebagai *non state actor* diplomasi publik Indonesia karena keterlibatannya dalam memberikan pendampingan kepada delegasi *Asian Games 2018*. Dalam memberikan pendampingan tersebut, *volunteer* juga turut memperkenalkan Indonesia lebih dalam kepada delegasi. *Volunteer* memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia, pariwisata, dan ragam budaya, Indonesia kepada delegasi *Asian Games 2018*. Kelima hal tersebut ditunjukkan atau diperkenalkan *volunteer*, dalam berbagai kesempatan selama bertugas di *Asian Games 2018*.

Tindakan *volunteer* sebagai representasi dalam memperkenalkan Indonesia, mendapat berbagai respon dari delegasi *Asian Games 2018*. Sebagai representasi Indonesia, segala tindakan yang dilakukan oleh *volunteer* mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia. Delegasi *Asian Games 2018* takjub dengan keramahan orang-orang Indonesia dalam menyambut dan berinteraksi dengan orang Asing (wawancara dengan Jamyang, 4 November 2021). Terlebih melihat *volunteer* yang selalu tersenyum ramah dan selalu siap memberikan bantuan kepada orang asing. Hal ini menjadi salah satu faktor utama membuat delegasi *Asian Games*, nyaman berada di Indonesia (wawancara dengan Nozim Atakulov, 17 November 2021). Melalui interaksi dengan *volunteer*, delegasi *Asian Games 2018* menilai Indonesia sebagai negara dengan orang-orangnya yang ramah, murah senyum, dan saling tolong menolong.

Delegasi *Asian* Juga terkesan dengan bagaimana *volunteer* mengenalkan pariwisata hingga budaya Indonesia. Delegasi *Asian Games 2018* sangat terkesan dengan berbagai lokasi wisata di berbagai daerah di Indonesia yang ditunjukkan oleh *volunteer*. Penjelasan *volunteer* tentang pariwisata yang ada di Indonesia membuat delegasi *Asian Games 2018* tertarik untuk kembali mengunjungi Indonesia (wawancara dengan Jamyang, 4 November 2021). Ragam budaya Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi orang asing. Keberagaman Indonesia juga terlihat dari *volunteer* yang berasal dari berbagai daerah Indonesia. Jacob (2021), *volunteer* asal Filipina menyebutkan bahwa meskipun dibedakan dengan keragaman yang ada, namun orang-orang Indonesia tetap bersatu dan bangga dengan keragaman budaya yang dimiliki.

Citra positif Indonesia terbentuk dalam interaksi antara *volunteer* dengan delegasi *Asian Games 2018* sebagai publik internasional. Membentuk citra positif Indonesia merupakan salah satu tujuan dari diplomasi publik Indonesia. hubungan *people to people* antara *volunteer* dengan delegasi *Asian Games 2018* mempengaruhi pandangan publik internasional terkait Indonesia. Poin penting yang diterima publik internasional dari interaksinya dengan *volunteer* selama *Asian Games 2018* adalah keramahan orang Indonesia dan keberagaman Indonesia yang berjalan harmonis. *"It was a learning experience for me, especially about the multi-culture that persists in the country of Indonesia where although you are*

ONE” ungkap Jamyang (2021) OCA administration asal Bhutan. Keterlibatan *volunteer* dalam mengenalkan Indonesia berhasil membentuk pemahaman publik internasional terkait Indonesia dengan nilai-nilai budaya yang berakar kuat dan keberagaman budaya yang ada, namun masyarakat Indonesia tetap bersatu.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *volunteer Asian Games 2018* merupakan aktor diplomasi publik Indonesia. Keterlibatan *volunteer* dalam mengenalkan Indonesia lebih dalam berhasil membentuk persepsi publik Indonesia terkait dengan keberagaman dan persatuan di Indonesia. Jamyang (2021) menyebutkan bahwa *volunteer* tidak hanya bekerja untuk pertandingan atau olahraga saja, namun *volunteer* merupakan “duta” / perwakilan bagi negara penyelenggara (wawancara dengan Jamyang, 4 November 2021). *Volunteer Asian Games 2018* dapat disebut sebagai aktor diplomasi public karena perannya sebagai garda terdepan dalam melayani delegasi, dengan mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia (wawancara dengan Lie Wiena Octaria, Jakarta, 28 Oktober 2021). Pujian serupa juga disampaikan oleh ketua OCA yang menyebut *Volunteer* sebagai “duta” representasi yang sempurna bagi Indonesia (18th *Asian Games 2018*, 2018). Dengan demikian aktivitas *volunteer* yang telah dipaparkan di atas serta pernyataan staf INASGOC, delegasi *Asian Games 2018* dan ketua OCA menunjukkan *volunteer* terlibat sebagai aktor diplomasi publik Indonesia.

D. Hambatan dan Tantangan *Volunteer* dalam Penyelenggaraan *Asian Games 2018*

Asian Games 2018 merupakan pengalaman pertama bagi Indonesia dalam melibatkan partisipasi belasan ribu orang *volunteer*. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan besar bagi *volunteer* dalam menjalankan peran dan tugasnya selama *Asian Games 2018* berlangsung. Lie Wiena Octaria (2021) menyebutkan pemerintah serta INASGOC selaku panitia pelaksana, kurang memahami pentingnya *volunteer* dalam *Asian Games 2018* (wawancara dengan Lie Wiena Octaria, Jakarta, 23 Oktober 2018). Disamping itu, faktor waktu persiapan yang singkat juga menjadi salah satu tantangan bagi *volunteer Asian Games 2018*. Indonesia hanya memiliki kurang dari tiga tahun untuk mempersiapkan penyelenggaraan *Asian Games 2018*. Waktu persiapan yang singkat ini berpengaruh pada kurangnya perencanaan yang matang dalam mempersiapkan *volunteer*. Sehingga keberadaan 13.000 orang *volunteer* kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal, dalam memberikan pelayanan serta membentuk citra positif Indonesia dalam *Asian Games 2018*.

kurang maksimalnya persiapan dan pelatihan terhadap *volunteer Asian Games 2018* menjadi masalah satu hambatan bagi *volunteer*. Pelatihan yang telah diberikan oleh INASGOC dirasa masih kurang maksimal untuk menunjang tugas *volunteer* dalam *Asian Games 2018*. *Volunteer* hanya diberikan informasi terkait spesifikasi tugas dari departemen masing-masing, tanpa mengetahui tugas dari departemen lainnya (wawancara dengan Hedy Masitha, 28 September 2021). Kondisi ini membuat banyak miskomunikasi dalam bertugas, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan terhadap delegasi. Selain itu dalam pelatihan *Asian Games 2018* juga tidak dijelaskan secara mengenai citra Indonesia yang harus dibentuk oleh *volunteer* selama bertugas. *Volunteer* baru memahami bahwa keberadaan mereka ditujukan sebagai representasi untuk menunjukkan “wajah” asli Indonesia kepada publik Internasional, pasca penyelenggaraan *Asian Games 2018*. Begitu juga dengan INASGOC yang baru menyadari besarnya kapabilitas *volunteer* di luar dari penyelenggaraan olahraga, pasca berakhirnya acara (wawancara dengan Lie Wiena Octaria, Jakarta, 23 Oktober 2018).

Delegasi *Asian Games 2018* menyoroti beberapa aspek pelayanan yang kurang maksimal dari *volunteer*. *Volunteer Asian Games 2018* berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Sehingga tidak semua *volunteer* mengetahui secara pasti daerah Jakarta dan Palembang, yang merupakan kota penyelenggara acara. Selain itu *volunteer* juga tidak dibekali dengan guide book, untuk menunjang tugas dalam memberikan informasi yang akurat kepada delegasi. Hal ini menjadi salah satu hambatan *volunteer*, dalam memberikan informasi yang lengkap mengenai Kota Jakarta dan Palembang kepada delegasi *Asian Games 2018* (wawancara dengan Nozim Atakulov, 17 November 2021). Kondisi ini membuat

volunteer sedikit terkendala dalam memberikan banyak informasi mengenai kota Jakarta dan Palembang, kepada delegasi *Asian Games 2018*.

5. KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan keterlibatan *volunteer Asian Games 2018* sebagai aktor diplomasi publik Indonesia, yang sejauh ini kurang mendapatkan sorotan. *Volunteer Asian Games 2018* merupakan aktor yang tidak dapat diabaikan dalam diplomasi publik Indonesia. *Volunteer* mampu memanfaatkan hubungan *people to people* dengan delegasi *Asian Games 2018*, untuk memperkenalkan aspek-aspek budaya Indonesia secara langsung. Interaksi serta ikatan yang kuat antara *volunteer* dengan delegasi (sebagai publik internasional), membuat aspek-aspek budaya yang telah berakar kuat di Indonesia dapat dikenal dan dipahami dengan baik. Pemahaman terkait dengan aspek-aspek budaya tersebut dapat membentuk citra positif Indonesia pada publik Internasional. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan tinjauan, agaknya *volunteer* dalam diplomasi publik perlu untuk dimasukkan dalam diskusi mendalam. Studi lebih lanjut terkait dengan diplomasi publik melalui olahraga atau *event* olahraga tidak hanya berfokus pada keterlibatan negara, atlet dan official sebagai aktornya, namun juga terdapat *volunteer* yang menjadi salah satunya.

REFERENSI

- [1] 18th Asian Games 2018. (2018). *Closing Ceremony of 18th Asian Games Jakarta -Palembang 2018 (Complete Version)*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=qvNp4hRvfkI>
- [2] Antara. (2018). *INASGOC: 70 Persen Relawan Asian Games 2018 Sebagai Penghubung*. Sport Tempo.Co. <https://sport.tempo.co/read/1051665/inasgoc-70-persen-relawan-asian-games-2018-sebagai-penghubung>
- [3] Ban Ki-moon. (2011). Sport as Cultural Diplomacy. *Cultural Diplomacy Outlook Report 2011*, 7.
- [4] Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah ragam varian Kontemporer* (11th ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- [5] Fathurrozaq. (2018). *Relawan Asian Games, Kenangan yang tidak Bisa Lepas*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/weekend/183484/relawan-asian-games-kenangan-yang-tidak-bisa-lepas>
- [6] Inasgoc. (2018). *Nilai-nilai Keolahragaan Sport Event dan Asian Games*. INASGOC.
- [7] INASGOC. (2017). *18th Invitation Tournament Volunteer Guide book*.
- [8] Kemendikbud. (2018). *Papan Informasi Asian Games 2018 Utamakan Bahasa Indonesia*. Kemdikbud.Go.Id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/03/papan-informasi-asian-games-2018-utamakan-bahasa-indonesia>
- [9] McClory, J. (2018). *The Soft Power 30 A Global Ranking of Soft Power 2018*. PORTLAND. <https://softpower30.com/wp-content/uploads/2018/07/The-Soft-Power-30-Report-2018.pdf>
- [10] McClory, J. (2011). *the New Persuaders*. *Policy Studies*, 15. http://www.youtube.com/watch?v=papvhDC0eCI&feature=youtube_gdata_player
- [11] Melissen, J. (2006). Public Diplomacy Between Theory and Practice. *The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective*, 43.
- [12] Payne, J. G. (2009). Reflections on public diplomacy: People-to-people communication. *American Behavioral Scientist*, 53(4), 579–606. <https://doi.org/10.1177/0002764209347632>
- [13] Purnomo, M. (2018). *Ini Jadwal Test Event Asian Games 2018*. Detik Sport.

<https://sport.detik.com/sport-lain/d-3855724/ini-jadwal-test-event-asian-games-2018>

- [14] Rachman, J. B., Aditiany, S., Suryadipura, D., Uatma, B. P., Sutantri, S. c, & Novalini, M. rRzky. (2019). *Soft Power Indoneisa: Dalam Perhelatan Asian Games 2018* (Prijana (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Utama Bandung.
- [15] Rachmawati, I. (2016). *Diplomasi Publik Meretas Jalan Bagi Harmoni Dalam Hubungan Antarneegara* (1st ed.). CALPULIS.
- [16] Rachmawati, I. (2019). Film Sebagai Diplomasi Budaya? *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 11, 19–33. <https://doi.org/doi.org/10.31315/jsdk.v11i1.2916>
- [17] Sanders, B. (2011). Sport as Public Diplomacy. In *USC Center on Public Diplomacy*. https://uscpublicdiplomacy.org/pdin_monitor_article/sport-public-diplomacy
- [18] Sohrabi, M., Moghadam, M. S., Karami, K., Keivani, Z., & Saidi, F. (2014). Soft power of the mega events within the spectrum of the Media : A case study of olympics and paralympics games 2012 in London. *Advances in Environmental Biology*, 8(10), 1254–1264.
- [19] Tiffany, A., & Azmi, F. (2020). Diplomasi Publik Indonesia melalui Penyelenggaraan Asian Games 2018. *Padjajaran Journal of International Relations*, 1(3), 202. <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i3.26193>
- [20] Trihartono, A., Hara, A. E., & Pamungkas, F. Z. (2020). *Diplomasi Publik Memenangkan hati dan pikiran* (pertama). Melvana. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/97963>
- [21] Witarti, D. I., & Puspitasari, A. (2020). *The Implementation of Indonesian Soft Power through Swaggering Strategies in Asian Games 2018*. *ICoSEEH 2019*, 187–194. <https://doi.org/10.5220/0009104201870194>